

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Theory Of Planned Behavior* (TPB)

Theory of planned behavior merupakan teori umum tentang psikologi sosial dan berbagai bidang seperti pendidikan, pemasaran, perilaku organisasi dan sebagainya.¹ Menurut Ajzen yang mencetuskan *theory of planned behavior*, bahwa minat seseorang merupakan pengaruh dari *attitude toward the behavior* (kepribadian), *subjective norms* (lingkungan) serta *perceived behavior control* (keyakinan diri sendiri).² Sedangkan dalam lingkup kewirausahaan, bahwa teori *theory of planned behavior* dapat menjelaskan hubungan antara pengaruh faktor-faktor internal serta eksternal terhadap minat berwirausaha.³ Adapun faktor-faktor yang terdapat dalam teori perilaku terencana adalah :

a. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap mempunyai peran penting yang menjadi dasar melakukan suatu kegiatan. Sikap seseorang yang berani mengambil keuntungan dan risiko dalam berwirausaha menjadi pondasi dalam diri seseorang.⁴ Minat berwirausaha akan timbul dari rasa ketertarikan yang selanjutnya menjadi sikap untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Apabila seseorang sudah memiliki sikap maka akan timbul pertimbangan dan menjadi perilaku dalam kegiatan kewirausahaan.

b. Norma Subyektif Terhadap Perilaku

Norma subyektif ialah persepsi akan dukungan terhadap tindakan yang dilakukan. Peran norma subyektif dapat meningkatkan minat berwirausaha berupa dukungan dari lingkungan sekitar.⁵ Ketika seseorang mendapatkan dukungan berwirausaha seperti pembelajaran dan pelatihan dari

¹Dede Suleman, dkk, *Strategi Memenangkan Persaingan Bisnis Berbasis Perilaku Konsumen Untuk Produk Fashion* (Padang : Insan Cendekia Mandiri, 2020), 13.

² Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior", *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50, no.2 (1991): 181-182, diakses pada 15 Maret, 2022, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/074959789190020T>.

³ Wiwin Astri dan Lyna Latifah, "Pengaruh Personal Attributes, Adversity Quotient dengan Mediasi Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha", *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 739, diakses pada 29 Juli, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/20284>.

⁴ Felya dan Herlina Budiono, "Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara", 134.

⁵ Felya dan Herlina Budiono, "Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara": 134, diakses 29 Juli, 2021. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/7453>.

lingkungan sekitar maka minat untuk berwirausaha akan meningkat.

c. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku merupakan tingkat penilaian dan pertimbangan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan tindakan terakrit dengan hambatan yang dialami.⁶ Pengaruh dari persepsi kontrol perilaku terhadap minat berwirausaha adalah pembentukan karakter yang kuat sehingga keyakinan dan kemampuan semakin meningkat sebanding dengan meningkatnya pula minat berwirausaha dari persepsi yang di alami.

2. Motivasi Spiritual

a. Pengertian Motivasi

Motivasi secara bahasa asalnya dari kata *Motivation* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang artinya dorongan, daya penggerak dan kekuatan dalam diri. Sedangkan motivasi secara istilah merupakan *power* yang terdapat dalam diri sendiri. W.H. Haynes dan J.L. Massie menyatakan bahwa “*Motive is a something within the individual which invites him to action*” yang artinya adalah Motivasi adalah sesuatu dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak.⁷

Motivasi akan memberikan respon berupa dorongan saat mendapatkan rangsangan dan kesadaran untuk mencapai tujuan.⁸ Secara psikologis motivasi diartikan sebagai dorongan jiwa yang menggerakkan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan.⁹ Motivasi dalam prakteknya adalah sekumpulan kekuatan yang bersumber dari dalam diri ataupun luar diri seseorang pada mengelola, mempertimbangkan risiko yang akan di dapatkan dan intensitas.¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa motivasi adalah serangkaian dorongan yang bersumber baik keinginan atau dasar untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan menjadikan

⁶ Felya dan Herlina Budiono, “Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara”, 135.

⁷ A. Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), 69-70.

⁸ Juliana Putri dan Zulfa, “Analisis Pengaruh Motivasi dan Sikap Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa FEBI IAIN Lhokseumawe”, *At-Tijarah Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2020): 71, diakses pada 29 Juli, 2021, <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AT-TIJARAH/article/view/860>.

⁹ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakter Wirausahawan Sukses* (Jakarta : Salemba Empat, 2013), 98.

¹⁰ Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017), 111.

motivasi timbul dan menjadikan seseorang bergerak untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisiologis dan psikologis.

b. Teori Motivasi

Teori yang menjelaskan motivasi oleh para ahli dibagi menjadi beberapa macam yakni:

1) Teori Abraham Maslow

Teori ini menjelaskan bahwa motivasi dalam diri manusia bersumber dari kebutuhan secara umum. Kebutuhan ini dikelompokkan menjadi lima, yaitu kebutuhan :

- a) Fisiologis (*faali*) misalnya sandang, papan, pangan, serta ragawi lainnya.
- b) Rasa aman secara fisik serta mental seperti kemerdekaan, keselamatan, keamanan dan perlindungan.
- c) Sosial misalnya pertemanan, berkumpul, berkawan serta sebagainya.
- d) Penghargaan misalnya harga diri, otonomi, prestasi, status, pengakuan sosial dan perhatian.
- e) Aktualisasi diri misalnya pengembangan diri dengan optimal.¹¹

Berdasarkan teori motivasi oleh Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terendah jika sudah terpenuhi maka akan berlanjut pada motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih banyak lagi. Sehingga terjadi piramida pemenuhan kebutuhan, semakin tinggi kebutuhan seseorang maka motivasi dalam diri semakin tinggi.

2) Teori Motivasi Lingkup Ekonomi Islam

Teori motivasi dalam lingkup ekonomi Islam menjelaskan bahwa motivasi timbul dari kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani. Motivasi dalam ekonomi Islam dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a) Motivasi fisiologis merupakan kebutuhan manusia dalam menjaga keseimbangan secara permanen, seperti motivasi dalam menjaga diri dan keberlangsungan hidup.

¹¹ Komand Ardana, NI Wayan Mujiati dan Anak Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 33.

- b) Motivasi sosial merupakan dorongan yang timbul dari hubungan sosial seperti kompetensi.
- c) Motivasi spiritual merupakan dorongan yang timbul dari keyakinan pada Allah SWT seperti memanfaatkan potensi diri yang diberikan oleh Allah SWT, melakukan kegiatan dengan niat beribadah dan takut akan pelanggaran nilai-nilai Islam dalam bergerak.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa motivasi dalam pandangan ekonomi Islam merupakan dorongan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan secara jasmani dan rohani. Namun, dorongan yang timbul dominan pada rasa takut kepada Allah SWT dan bentuk ketaatan atas perintah-Nya.

c. Pengertian Motivasi Spiritual

Banyak teori yang menjelaskan motivasi merupakan bentuk dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Namun, kebutuhan akan terus bertambah tanpa ada batasnya karena manusia tidak puas yang di dapatkannya.

Berdasarkan teori motivasi oleh Maslow bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas. Manusia memandang kepuasan hanya bersifat sementara. Apabila satu kebutuhan terpenuhi maka manusia akan memenuhi kebutuhan pada level berikutnya. Sedangkan kebutuhan yang manusia pandang sebagai prioritas adalah kebutuhan fisiologis.¹³

Puncak tertinggi dari motivasi adalah aktualisasi diri yang merupakan bentuk pengembangan diri. Bentuk pengembangan diri manusia memiliki dua aspek utama yaitu rohani dan jasmani. Sedangkan secara umum motivasi sebagai kekuatan dalam pemenuhan kebutuhan adalah fisiologis, artinya ada motivasi yang memenuhi kebutuhan secara rohani (*spiritualitas*). Maslow mendefinisikan spiritualitas adalah tahapan aktualisasi diri menjadikan kesadaran manusia terdapatnya relasi manusia dengan Tuhan yang mencakup pengharapan dan keyakinan kepada Tuhan.¹⁴

¹² Melis, "Motivasi: Teori dan Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2019): 63-64, diakses pada 29 Juli, 2021, <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/58>.

¹³ Winardi, *Motivasi dan Permotivasian dalam Bekerja* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 102.

¹⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta : LKiS, 2013), 24.

Menurut Yusanto bahwa motivasi spiritual merupakan kesadaran seseorang adanya hubungan dengan Allah SWT yaitu perbuatan manusia di dunia akan dipertanggung jawabkan kepada-Nya.¹⁵ Motivasi spiritual merupakan dorongan yang berkaitan dengan spiritualitas seseorang kepada Allah SWT dalam segala perbuatan yang sesuai dengan syari'at Islam.¹⁶ Motivasi spiritual menjadikan manusia melakukan apapun dengan di batasi peraturan oleh Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an, As-Sunnah serta Fiqih. Pada dasarnya motivasi pada sudut pandang Barat dan Islam berbeda, karena motivasi spiritual menjadikan manusia intensif pada keyakinan yang lebih dominan dibandingkan material saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa motivasi spiritual ialah motivasi yang berhubungan dengan ssegi keyakinan, ketaatan dan ketakutan pada Allah SWT. Selaras dengan firman Allah SWT pada Surat Al-An'am ayat 162, yakni :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

*Katakanlah: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam".*¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut menyatakan bahwasanya sebenarnya apapun yang lakukan manusia di bumi hanya ditujukan kepada Allah SWT.¹⁸ Seperti halnya kewirausahaan dalam Islam menjadi salah satu ibadah kepada Allah SWT. Manusia yang melakukan kewirausahaan dengan berpegang pada keyakinan pada Allah SWT maka akan tujuannya lebih condong pada akhirat.¹⁹

Motivasi spiritual membuat seseorang berwirausaha dengan dasar ibadah dan mencari keberkahan dari Allah SWT, seperti melaksanakan pelayanan yang terbaik saat berwirausaha

¹⁵ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjakusuma, *Pengantar Manajemen Syari'ah* (Jakarta : Khairul Bayan, 2003), 168.

¹⁶ Irma Idayati, "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Displin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", *Journal of Management and Bussines (JOMB)* 1, no. 2 (2019);: 258, diakses pada 29 Juli, 2021, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOMB/article/view/655>.

¹⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Quddus : Al-Qur'an Terjemah* (Kudus : CV Mubarakatan Toyyiban, 2014), 149.

¹⁸ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid V* (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 205.

¹⁹ Utary Evy Cahyani, "Konsep Kewirausahaan dalam Kontek Pilihan Karir Seorang Muslim", *At-Tijarah Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (2016): 265, diakses pada 29 Juli, 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijarah/article/view/533>.

dengan keyakinan bahwasanya perihala tersebut termasuk bernilai ibadah kepada Allah SWT.

d. Indikator Motivasi Spiritual

Indikator merupakan parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengukur suatu obyek.²⁰ Sedangkan dimensi indikator motivasi spiritual adalah motivasi akidah, ibadah dan muamalah.²¹ Adapun penjelasan setiap dimensi indikator dan parameternya yakni :

1) Motivasi Akidah

Motivasi akidah ialah dorongan dari diri sendiri berupa keyakinan hidup kepada Allah SWT dengan dimensi keyakinan muslim terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan iman. Motivasi akidah membuat segala perbuatan manusia merasa dilihat oleh Allah SWT, Malaikat dan kepercayaan adanya surga neraka, *qadha qadhar*. Adapun parameter dimensi motivasi akidah adalah :

- a) Keberkahan
- b) Ketaatan pada syari'at Islam
- c) Keyakinan adanya perubahan lebih baik

2) Motivasi Ibadah

Motivasi ibadah adalah dorongan diri sendiri yang timbul setelah melaksanakan ritual antara muslim dengan Allah SWT yang sudah ada tata caranya dalam ajaran Islam. Sedangkan dalam lingkup pekerjaan, ibadah memiliki dimensi pendorong dalam proses pencapaian tujuan. Adapun parameter dimensi motivasi ibadah adalah berwirausaha setelah sholat.

3) Motivasi Muamalah

Motivasi muamalah adalah dorongan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan manusia secara *fisiologis* (berwujud) dan *psikologis* (kejiwaan). Sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut memiliki dimensi tuntutan atas kebutuhan manusia. Adapun parameter motivasi maumalah adalah pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.²²

²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta : PT Pustaka Baru, 2015), 44.

²¹ Irma Idayati, "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Displin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", 258.

²² Irma Idayati, "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Displin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", 258-259.

3. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan ialah pembelajaran mengenai kewirausahaan dari perencanaan, pengolahan sampai dengan penilaian dalam berwirausaha.²³ Tsui mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah sikap dan proses pendidikan serta ketrampilan kewirausahaan.²⁴ Pendidikan kewirausahaan banyak mengartikan selaku proses penggalian potensi seseorang yang berhubungan dengan aspek-aspek kewirausahaan dalam suatu lingkungan.²⁵

Prawirokusumo menyampaikan bahwasanya pendidikan kewirausahaan diajarkan selaku disiplin ilmu yang *independen* sebab kewirausahaan berisikan pengetahuan, konsep serta metode ilmiah yang lengkap.²⁶ Pendidikan kewirausahaan ialah upaya menanamkan jiwa kewirausahaan melalui lembaga pelatihan baik formal dan non formal.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan bentuk *ikhtiar* secara terstruktur untuk menanamkan jiwa wirausahawan dan membekali pengetahuan kewirausahaan dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Sehingga pendidikan kewirausahaan dapat menjadikan santri berorientasi pada penciptaan lapangan kerja.

b. Konsep Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan ialah pendidikan yang menanamkan jiwa wirausahawan serta membekali kemampuan berwirausaha. Adapaun cakupan dalam pendidikan kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) Program kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan potensi kewirausahaan.
- 2) Pengaplikasian pendidikan kewirausahaan berdasarkan prinsip dan bermacam nilai kewirausahaan.

²³ Alexander Fabian Kodrati dan Christina, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Manajemen Dan Bisnis Universitas Ciputra”: 414, diakses pada 16 Juli, 2021, <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/1818>.

²⁴ Treagust, David F. and Tsui, Chi-Yan, “Multiple Representations in Biological Education, Models and Modeling in Science Education”, *Journal Springer* 7, no.1 (2103): 172, diakses pada 30 Juli, 2021, <https://ojs.cepsj.si/index.php/cepsj/article/view/21>.

²⁵ Ganefri dan Hendra Hidayat, *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi* (Depok : Prenada Media, 2017), 42.

²⁶ A. Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), 51.

²⁷ Phutry Lelliezza, Ali Musadeq dan Arik Prasetya, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Motivasi Usaha sebagai Intervening”, *Jurnal Sketsa Bisnis* 6, no. 2 (2019): 128, diakses pada 30 Juli, 2021, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS/article/view/1776>.

- 3) Melalui pendidikan kewirausahaan maka pembelajaran kewirausahaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang di dapatkan.²⁸

Sedangkan tujuan dan manfaat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) Penanaman jiwa wirausahawan.
- 2) Pengembangan kemampuan berwirausaha.
- 3) Peningkatan pengetahuan mengenai kewirausahaan.²⁹

Perkembangan zaman menjadikan pesantren bergerak dalam bidang ekonomi dengan memberikan program kewirausahaan kepada santri agar tercipta generasi wirausahawan baru dan berorientasi untuk menciptakan lapangan kerja di lingkungan sekitar.

Melalui pendidikan kewirausahaan yang ada di pesantren maka lulusan memiliki kemampuan dan mutu sumber daya manusia yang berkompetensi sehingga di masyarakat bisa bersaing dengan baik serta memberikan lapangan kerja baru di masyarakat.

c. Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Sejak dulu Islam memandang kewirausahaan merupakan salah satu bidang praktek ilmu ekonomi yang dipraktikan oleh Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para ulama. Sedangkan lembaga pendidikan yang sekarang ditekankan pada pembentukan generasi yang cakap berwirausaha dengan menanamkan semangat dan program berwirausaha.³⁰

Berangkat dari pendidikan kewirausahaan yang ada dipesantren menjadi pertanda bahwa Islam memandang pentingnya kewirausahaan yang terlihat dari sosok Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang wirausahawan. Sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya berwirausaha sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sebagai berikut yang artinya :

Telah diceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari bapaknya Az-Zubair bi Al-'Awam ra dari Nabi Muhammad SAW bersabda :

51. ²⁸ Ganefri dan Hendra Hidayat, *Perspektif Pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*,

²⁹ Muhammad Hasan, *Literasi dan Perilaku Ekonomi: Transfer Pengetahuan Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal* (Bandung : Media Sains Indonesia, 2020), 74.

³⁰ Abdullah Ma'ruf, *Kewirausahaan Berbasis Syari'ah*, (Banjarmanin : Antasari Press, 2011),

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian mengambil tali lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah SWT mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya”.³¹

Pesantren selaku lembaga pengembangan sumber daya manusia mengambil pendidikan kewirausahaan sebagai upaya untuk mencetak generasi wirausahawan baru agar bisa memberikan kontribusi signifikan pada kehidupan ke depan.³² Peran seorang kyai dalam pondok pesantren tidak lepas sebagai *fasilitator* kepada santrinya. Sehingga di pesantren dengan basis pendidikan kewirausahaan maka seorang kyai akan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya melalui program-program kewirausahaan dengan nilai-nilai Islam.

d. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Indikator merupakan parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengukur suatu obyek.³³ Sedangkan dimensi indikator pengukuran pendidikan kewirausahaan adalah pengetahuan kewirausahaan, pengalaman berwirausaha dan keterampilan berwirausaha.³⁴ Adapun penjelasan mengenai dimensi setiap indikator dan parameternya sebagai berikut :

1) Pengetahuan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk menyediakan pengetahuan mengenai kewirausahaan. Sedangkan pengukuran pengetahuan kewirausahaan berupa responsif terhadap peluang dan kesediaan.³⁵

2) Pengalaman Berwirausaha

Pengalaman dalam kewirausahaan merupakan pengetahuan yang didapatkan setelah praktik berwirausaha agar seseorang mampu beradaptasi dan mengatasi

³¹ Imam Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Baitul Afkar Ad-Dauliyah*, (Riyadh, 1420 H No. 1.471), 187

³² Yuniatul Jannah, Siswanto, “Potret Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren”, *Potensia Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 88, diakses pada 30 Juli, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/12964>.

³³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 44

³⁴ Alexander Fabian Kodrati dan Christina, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Manajemen Dan Bisnis Universitas Ciputra”, 415.

³⁵ Asmar Yulastri, *Karakter Wirausaha* (Bandung : Alfabeta, 2019), 38.

tantangan dalam kewirausahaan.³⁶ Sedangkan pengukuran pengalaman berwirausaha adalah lama bergerak di bidang kewirausahaan dan latar belakang keluarga dalam kewirausahaan.³⁷

3) Keterampilan Berwirausaha

Ketrampilan berwirausaha merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai lebih melalui kewirausahaan. Sedangkan pengukuran keterampilan berwirausaha berupa kemampuan konseptual strategi, kreatif menciptakan nilai tambah, bimbingan, berinteraksi dan teknik mengelola usaha.³⁸

4. Karakter *Entrepreneur*

a. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa adalah *kharakter*, *kharassein* serta *kharax* yang mempunyai arti *marking to engrave* serta *pointed stake*. Namun, seiring zaman masuk ke dalam bahasa Inggris yaitu *character* dan pada akhirnya masuk dalam bahasa Indonesia yaitu karakter.³⁹ Secara *terminologi* karakter merupakan keadaan jiwa yang bersumber dari dampak dari pengaruh bawaan dan lingkungan.⁴⁰ M. Dalyono menyatakan bahwa karakter merupakan perkembangan pribadi yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan.⁴¹ Sedangkan pakar ilmu psikologi menyatakan karakter bahwa nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari.⁴²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa karakter adalah pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan

³⁶ Ignatius Soni Kurniawan, "Analisis Pengaruh Penggunaan Instagram, Pengalaman Praktik Kewirausahaan dan Hasil Belajar Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Online", *Akmenika Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 15, no. 2 (2018): 137, diakses pada 30 Juli, 2021, <https://journal.upy.ac.id/index.php/akmenika/article/view/1003>.

³⁷ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta : Rienka Cipta, 2004), 238.

³⁸ Handru Indrian S Adi, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2016 Unirow Tuban", *Teladan Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2019): 108, diakses pada 30 Juli, 2021, <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/94>.

³⁹ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakter Wirausahawan* (Jakarta : Kencana, 2011), 50.

⁴⁰ Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku* (Jakarta : CV Agung Seto, 2009), 183.

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 143.

⁴² Asmar Yulastri, *Karakter Wirausaha*, 2.

lingkungan. Sehingga karakter menimbulkan pribadi yang berbeda-beda pada organisasi.

b. Pengertian Karakter *Entrepreneur*

Karakter *Entrepreneur* merupakan pribadi seseorang yang berkenan dengan kewirausahaan, sehingga pribadi tersebut dominan pada identitas seorang *entrepreneur*.⁴³ Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa karakter *entrepreneur* merupakan dorongan menjadi seorang *entrepreneur* yang dikembangkan dengan pengetahuan dan pengalaman saat mengelola usaha. Tetapi karakter *entrepreneur* dalam diri seseorang tidak langsung terbentuk begitu saja.

Meskipun karakter merupakan watak dan tabiat seseorang. Namun, untuk terbentuknya karakter *entrepreneur* terdapat faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi karakter *entrepreneur* sebagai berikut :

1) Lingkungan Keluarga

Seseorang yang berada di lingkungan keluarga yang sudah terbiasa dengan kewirausahaan, maka akan tercipta karakter *entrepreneur* dalam diri orang tersebut.

2) Pendidikan

Pendidikan yang berkaitan dengan kewirausahaan akan memberikan pengetahuan dan menimbulkan karakter *entrepreneur* saat mendapatkan pendidikan tersebut.

3) Pengalaman Kerja

Pengalaman akan tidak puas dalam bekerja membuat seseorang beralih kepada kewirausahaan dengan mengembangkan usaha, sehingga akan timbul karakter *entrepreneur* dalam diri orang tersebut.⁴⁴

c. Karakter *Entrepreneur* dalam Perspektif Islam

Karakter *entrepreneur* terdiri dari sifat, pandangan dan kepedulian terhadap kewirausahaan. Sedangkan karakter *entrepreneur* dalam perspektif Islam sebagai berikut :

1) Taqwa

Karakter *entrepreneur* berupa taqwa merupakan keimanan kepada Allah SWT saat berwirausaha sebagai upaya mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

2) Mengutamakan Konsep Halal

⁴³ Miko Polindi, "Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Itifaq Ciwidey Bandung)", *Al-Intaj Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no.1 (2019): 65, diakses pada 14 Juli, 2021, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/1716>.

⁴⁴ Asmar Yulastri, *Karakter Wirausaha*, 45-46.

Karakter *entrepreneur* berupa konsep halal merupakan proses berwirausaha yang sejalan dengan syari'at Islam dengan mengutamakan keberhakan dan bukan keuntungan saja.

3) Tidak Berlebihan

Karakter *entrepreneur* dengan dasar Islam dalam berwirausaha tidak mengambil keuntungan dengan besar karena prioritas dalam berwirausaha adalah keberkahan dan pencarian rezeki yang secukupnya.

4) Mengutamakan Ibadah Kepada Allah

Karakter *entrepreneur* yang menjadikan ibadah sebagai pedoman perilaku dalam berwirausaha. Sehingga kewirausahaan yang dilakukan ialah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

5) Mengutamakan Kualitas Bermuamalah

Karakter *entrepreneur* dengan kualitas bermuamalah yang baik maka akan memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitar. Sehingga kewirausahaan menjadi media dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar.⁴⁵

d. Indikator Karakter *Entrepreneur*

Indikator merupakan parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengukur suatu obyek.⁴⁶ Sedangkan dimensi karakter *entrepreneur* adalah motivasi berprestasi, pengambilan risiko dan kemandirian.⁴⁷ Adapun penjelasan dimensi mengenai indikator karakter *entrepreneur* dan pengukurannya adalah :

1) Motivasi Berprestasi

Aktivitas wirausaha yang dilakukan erat dengan motivasi dalam memenuhi kebutuhan prestasi, sehingga hasrat untuk melakukan yang terbaik akan di laksanakan dengan pencapaian yang maksimal. Sedangkan pengukuran motivasi berprestasi adalah menambah nilai, kinerja tinggi dan mengembangkan diri.

⁴⁵ Muhammad Nur Adnan Saputra, "Karakter Entrepreneur dalam Islam", *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021): 33-36, diakses pada 1 Agustus, 2021, <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/149>.

⁴⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 44.

⁴⁷ Aftina Nurul Husna, Aning Az Zahra dan A. L. Amrul Haq, "Skala Karakter Wirausaha (SK-WIRA) : Konstruksi dan Validasi Awal", *Jurnal Psikologi* 17, no. 2 (2018): 145, diakses pada 1 Agustus, 2021, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/18804>.

2) Pengambilan Risiko

Kewirausahaan tidak lepas dari peluang dan hasil yang tidak pasti, sehingga wirausahawan akan beradaptasi dengan cara memilih persepsi positif mengenai risiko. Sedangkan pengukuran pengambilan risiko adalah komitmen, optimis masa depan dan berani berbeda.

3) Otonomi

Kewirausahaan menjadikan seseorang tidak bergantung dengan orang lain, karena dengan berwirausaha maka setiap orang akan bebas dari kekangan secara *psikologis* dan pemenuhan kebutuhan utama. Adapun pengukuran otonomi adalah kebebasan, menghargai orang lain dan kepuasan psikologi dasar.⁴⁸

5. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Minat ialah ketertarikan ataupun rasa suka pada obyek tertentu. Minat ditandakan pada individu yang ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Slamato menyatakan bahwa minat seorang tertanam dari pemenuhan kebutuhan dan lingkungan sekitar melalui interaksi sosial karena minat tidak sepenuhnya bersumber dari diri sendiri.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa minat merupakan ketertarikan yang tumbuh dalam diri seseorang baik secara mandiri dan dukungan dari lingkungan. Akibatnya minat tersebut menjadi faktor utama dalam melaksanakan aktivitas tertentu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha ialah kemampuan diri dalam memenuhi kebutuhan dengan menciptakan dan memajukan kewirausahaan yang dilakukan. Sedangkan Suryaman menyatakan bahwa minat berwirausaha merupakan kekuatan psikis yang menjadikan seseorang memusatkan berbagai potensi dalam diri untuk berwirausaha dengan senang karena memberikan manfaat pada individu tersebut.⁵⁰

⁴⁸ Aftina Nurul Husna, Aning Az Zahra dan A. L. Amrul Haq, “Skala Karakter Wirausaha (SK-WIRA) : Konstruksi dan Validasi Awal”, 146.

⁴⁹ Al Haq Kamal dan Nasirothul Thoyyibah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren”, *At-Taqqaddum Journal Walisongo* 12, no. 1 (2020): 77, diakses pada 1 Agustus, 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/5330/pdf>.

⁵⁰ Miko Polindi, “Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)”, 76.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa minat berwirausaha merupakan ketertarikan seseorang dalam mencapai tujuannya berwirausaha. Minat berwirausaha tidaklah muncul sejak lahir, tapi ada faktor yang memberi pengaruh terhadap individu sehingga mempunyai minat berwirausaha. Faktor yang menjadi pengaruh minat berwirausaha individu yakni :

1) Faktor internal

Faktor internal ialah minat berwirausaha yang dipengaruhi oleh bawaan meliputi perasaan tertarik pada kewirausahaan sebagai bentuk pemenuhan secara fisiologis seperti sandang, pangan dan papan serta psikologis seperti intelegensi, kreativitas serta bakat.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah minat berwirausaha yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan skala mini yaitu keluarga sampai besar yaitu masyarakat. Artinya seseorang akan memiliki minat berwirausaha karena ada dukungan dari lingkungan yang mendorongnya untuk berwirausaha.

3) Faktor pendidikan

Faktor pendidikan merupakan minat berwirausaha yang muncul saat seseorang diberikan pendidikan mengenai kewirausahaan. Melalui pengetahuan dan pengalaman yang diberikan oleh pendidikan kewirausahaan maka akan tercipta minat berwirausaha dalam diri seseorang.⁵¹

c. Minat Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang memberikan pedoman hidup terhadap umatnya baik kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga tidak asing bahwa Islam mengajarkan manusia untuk hidup dengan semangat dan pantang menyerah. Seorang wirausahawan memiliki karakter sebagai pribadi yang percaya diri, optimis dan orientasi ke depan mengenai pencapaian kesuksesan dalam kehidupan.

Kewirausahaan sebagai salah satu bentuk pekerjaan tidaklah hal yang asing dalam Islam. Tapi kewirausahaan seperti suatu perintah yang ditujukan kepada muslim sebagai salah satu pekerjaan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 yakni :

⁵¹ Djoko Setyo Widodo, *Membangun Startup Entrepreneur yang Unggul* (Yogyakarta : Penebar Media Pustaka, 2020), 117.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Artinya :

*Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*⁵²

Penjelasan ayat di atas menyampaikan bahwasanya adanya *urgensi* bekerja guna diri sendiri serta memberi manfaat terhadap individu lain yang nantinya akan di pertanggung jawabkan.⁵³ Sedangkan muslim memiliki memiliki etos kerja dan kemampuan untuk mencapai tujuan utamanya.⁵⁴

Pentingnya bekerja berdasarkan penjelasan ayat tersebut adalah pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik secara kebutuhan primer dan sekunder serta jasmani dan rohani. Namun, pekerjaan yang dilakukan tersebut memberikan manfaat kepada orang karena adanya pertanggung jawaban di dunia dan akhirat karena setiap muslim memiliki kemampuan dan peluang menjadi seorang wirausahawan.

d. Indikator Minat Berwirausaha

Indikator merupakan parameter yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengukur suatu obyek.⁵⁵ Sedangkan dimensi indikator pengukuran minat berwirausaha adalah tantangan diri sendiri, fleksibel dan ketertarikan. Adapun penjelasan setiap dimensi indikator dan pengukurannya sebagai berikut :

1) Tantangan Diri Sendiri

Dinamika dalam kewirausahaan membuat seseorang merasa tertantang dalam mengelola usaha dan memberikan manfaat pada lingkungan sekitar. Sedangkan pengukuran

⁵² Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Quddus : Al-Qur'an Terjemah*, 202.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid V*, 237-238.

⁵⁴ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta : PT Citrayudha Perdana, 2007), 7.

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 43.

tantangan diri sendiri adalah mencoba hal baru, kemajuan dan kemanfaatan.

2) Fleksibilitas

Seorang wirausahawan mempunyai keleluasaan dalam mengelola dan memimpin suatu usaha, sehingga tidak terikat dengan orang lain. Sedangkan pengukuran fleksibilitas adalah perasaan senang, menyukai dinamika dan tidak terikat.

3) Ketertarikan

Awal menjadi wirausahawan adalah ketertarikan terhadap kewirausahaan baik dari diri sendiri dan pengaruh lingkungan. Sedangkan pengukuran ketertarikan adalah keinginan mempunyai dan memimpin usaha sendiri serta mengembangkannya.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan minat berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Identitas Jurnal	Judul	Skala	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dini Agusmiati dan Agus Wahyudin EEAJ Economic Education Analysis Journal 2018	Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha dengan <i>Self Efficacy</i> Sebagai Variabel Moderating.	<i>Likert</i>	Motivasi dan lingkungan kelurang berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan kepribadian dan pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Namun, <i>Self</i>	Persamaan : - Menggunakan metode kuantitatif - Variabel dependen minat berwirausaha - Variabel Independen motivasi

⁵⁶ Nanang Purwanto dan Djoko Sugiono, "Pengaruh Faktor Internal, Eksternal dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Akutansi (Studi Kasus STIE Malangkucecwara Malang", *Dinamika Dotcom Jurnal Pengembangan Manajemen Informatika dan Komputer* 8, no. 2 (2017): 5, diakses pada 3 Agustus, 2021, <http://ejurnal.stimata.ac.id/index.php?journal=DINAMIKA&page=article&op=view&path%5B%5D=264>

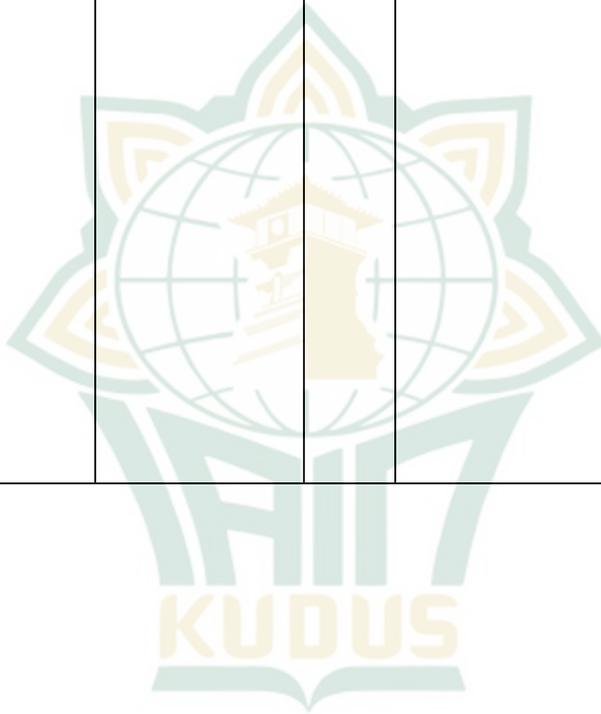
				<i>Efficacy</i> tidak memoderasi motivasi.	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada variabel moderasi - Variabel Independen motivasi spiritual - Responden berjumlah 206 orang - Lokasi penelitian di SMK Ma'arif NU Kajen
2.	Siti Lukmiyani Skripsi 2019	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Motivasi Spiritual Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)	<i>Likert</i>	Motivasi spiritual, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kuantitatif - Variabel dependen minat1 berwirausaha - Variabel Independen motivasi spiritual <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen pendidikan kewirausahaan serta karakter <i>Entrepreneur</i> - Responden

					<p>n berjumlah 96 orang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di UIN Walisongo
3.	<p>Ni Luh Putri Dea Giantri dan I Wayan Ramantha</p> <p>E-Jurnal Akutansi 2019</p>	<p>Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akutansi Reguler</p>	<p><i>Likert</i></p>	<p>Motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kuantitatif - Variabel1 dependen minat berwirausaha' - Variabel Independen motivasi'' <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen motivasi spiritual - Responden berjumlah 142 orang - Lokasi penelitian di Universitas Udayana Bali
4.	<p>Alexander Fabian Kodrati dan Christina</p>	<p>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa</p>	<p><i>Likert</i></p>	<p>Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kuantitatif

	<p>Performa Jurnal Manajemen dan Bisnis 2020</p>	<p>Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Ciputra</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen minat berwirausaha - Variabel Independen pendidikan berwirausaha <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel indepent motivasi spiritual serta karakter <i>Entrepreneur</i> - Responen berjumlah 305 orang yang dibagi menjadi 3 kelompok - Lokasi penelitian di Universitas Ciputra
5.	<p>Sirajuddin dan Jakariah</p> <p>JEMATech Journal of Economic, Management,</p>	<p>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di Pondok Pesantren Al-Manar Cibeuteung</p>	<p><i>Likert</i></p>	<p>Pendidikan kewirausahaan punya pengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen Minat berwirausaha - Variabel independen

	Accounting and Technology 2021	Udik, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor			<p>pendidikan kewirausahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Obyek penelitian di pondok pesantren <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode <i>explanatory research</i> - Variabel Independen motivasi spiritual dan karakter <i>entrepreneur</i> - Responden berjumlah 29 orang - Lokasi penelitian di Bogor
6.	Miko Polindi Al-Intaj 2019	Pengaruh Karakter <i>Entrepreneur</i> Terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung	<i>Likert</i>	Karakter <i>Entrepreneur</i> punya pengaruh secara tidak signifikan terhadap minat berwirausaha	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen minat berwirausaha - Variabel Independen karakter <i>entrepreneur</i> - Obyek penelitian di pondok

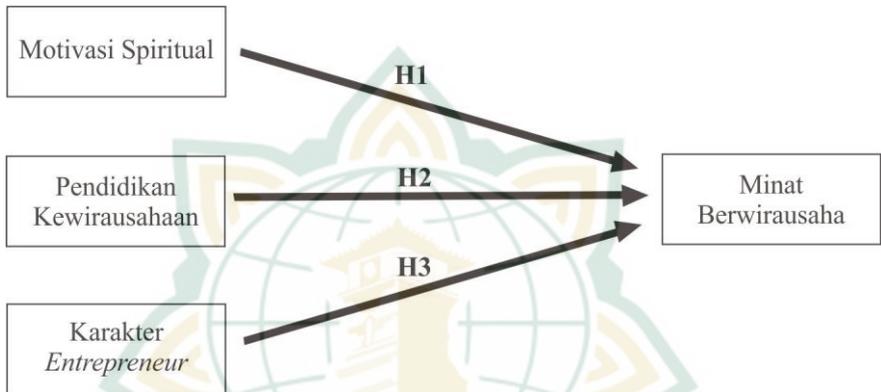
					<p>peantren</p> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode <i>deskriptif verifikatif</i> - Variabel Independen motivasi spiritual dan pendidikan kewirausahaan - Responden 10% dari populasi - Lokasi penelitian di Bandung
--	--	--	--	--	--



C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah model konseptual terkait teori hubungan antar variable serta faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk diidentifikasi dari suatu masalah.⁵⁷ Sedangkan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1
Kerangka Berfikir**



Keterangan :

—————> Berpengaruh Parsial

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut bahwa minat berwirausaha santri Pesantren *Entrepreuener* Al-Mawaddah Kudus dipengaruhi oleh motivasi spiritual, pendidikan kewirausahaan serta karakter *entrepreneur*.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ialah jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan yang didasarkan dari kerangka berfikir.⁵⁸ Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu serta kerangka berfikir yang sudah dijabarkan tersebut, maka perumusan hipotesis yakni:

1. Motivasi Spiritual Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha

Content theory dalam motivasi adalah teori didasarkan pada keperluan insan serta kepuasannya. Teori ini di kemukakan oleh Abraham Maslow, David McClelland dan Frederick Herzberg.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : CV Alfabeta, 2017), 60.

⁵⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, 43.

⁵⁹ Firmansyah, “Motivasi Dalam Organisasi Usaha”, *Jurnal Profit* 4, no. 2 (2017): 186, diakses pada 2 Agustus, 2021, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5596>.

Sedangkan teori kebutuhan berjenjang menjadi konsep hierarki kebutuhan pada 2 (dua) prinsip, yakni: (1) kebutuhan manusia bisa tersusun dalam sebuah hierarki dari yang paling rendah (kebutuhan fisiologis) hingga yang paling tinggi (aktualisasih diri) serta (2) sebah kebutuhan yang sudah terpenuhi berhenti jadi motivator utama dari tingkah laku. Teori motivasi oleh Maslow menjadi *Maslow's Hierarchy of Needs* yakni kebutuhan fisiologis, keselamatan, keamanan, sosial, harga diri dan aktualisasi diri. Maslow mengemukakan bahwa manusia berupaya melengkapi keperluan tingkat terendah terlebih dahulu sebelum pemenuhan keperluan yang lebih tinggi.⁶⁰

Keperluan dasar yang menjadi motivasi seseorang gunabertingkah laku, yakni: (1) kebutuhan guna sukses (*needs for achievement*), (2) kebutuhan guna afiliasi (*needs for affiliation*) serta (3) kebutuhan kekuasaan (*needs for power*). Kebutuhan sukses ialah kemauan manusia guna tercapainya prestasi, reputasi serta karir yang baik. Persamaan keperluan sukses oleh McClelland dengan kebutuhan harga diri serta aktualisasi diri dari teori Maslow. Selanjutnya, kebutuhan afiliasi ialah kemauan manusia guna berhubungan dengan sesamanya, mencari serta berinteraksi dengan teman, mau dimiliki dan memiliki individu yang bisa menerimanya. Persamaan kebutuhan McClelland dengan kebutuhan sosial dari teori Maslow.⁶¹

Sedangkan dua faktor motivasi yakni didasarkan yang membedakan yakni *dissatisfer* (faktor yang menyebabkan ketidakpuasan) serta *satisfer* (faktor yang menyebabkan kepuasan). Teori motivasi pemeliharaan ataupun teori dua faktor Herzberg ini sesungguhnya paralel dengan teori hierarki kebutuhan Maslow.⁶²

Chaptra dalam teorinya yang mengemukakan pentingnya batasan moral dalam motivasi yaitu dimensi keimanan kepada pembalasan di depan Tuhan, yang mengetahui segalanya serta kehidupan sesudah kematian. Kepercayaan ini dapat memasok kekuatan motivasi bagi tingkah laku yang berorientasi sosial dengan memberikan kepentingan diri sendiri sebuah perspektif tak terbatas. Perihal ini berimplikasi bahwasanya kepentingan pribadi seseorang

⁶⁰ Anita Rahmawaty, *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, 10-12.

⁶¹ Anita Rahmawaty, *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, 13.

⁶² Anita Rahmawaty, *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, 16-17.

tidak hanya akan dipenuhi dengan perbaikan keadaan kehidupannya di dunia, namun juga di akhirat.⁶³

Teori motivasi spiritual oleh Chaptra sejalan dengan Max Weber bahwasanya maju serta berkembangnya perekonomian di dunia Barat tidak terdorong oleh motivasi dari nilai konsumtif, namun dari nilai kreatif yakni etos karya ataupun protestan. Etos ini, dikatakan dengan etos agama dalam Islam.⁶⁴

Penjelasan mengenai motivasi spiritual ialah motivasi yang berkaitan dengan memenuhi keperluan yang sifatnya spiritual, misalnya aktualisasi diri serta agama.⁶⁵ Melalui motivasi spiritual maka kewirausahaan yang dilakukan akan bernilai ibadah dan dominan pada keyakinan adanya keberkahan dan pertanggung jawaban kepada Allah SWT.⁶⁶

Sedangkan Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus dalam mengembangkan minat berwirausaha santri, melaksanakan motivasi spiritual dengan kegiatan sholat tahajud, dzikir, kajian agama Islam, pemberian motivasi dalam konteks Islam dan pembacaan Asmaul Husna. Sedangkan hasil penelitian oleh Lukmiyani menyatakan bahwa motivasi spiritual berpengaruh terhadap minat berwirausaha⁶⁷ Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi spiritual terhadap minat berwirausaha, maka hipotesis yang bisa diambil yakni :

H1 : Motivasi spiritual berpengaruh terhadap minat berwirausaha

2. Pendidikan Kewirausahaan Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dikemukakan oleh Myles Mace di Amerika Serikat pada tahun 1947 berupa kursus kewirausahaan di *Harvard Business School*. Sedangkan pendidikan kewirausahaan mempunyai potensi guna menghasilkan pemahaman yang lebih

⁶³ Wiwin Fitriyah, "Pembangunan Ekonomi Islami Menurut Fahim Khan Dan Umer Chapra: Sebuah Kajian Komparatif", *Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no.1 (2019): 85, diakses pada 2 Agustus, 2021, <https://jes.unisla.ac.id/index.php/jes/article/view/59>.

⁶⁴ Wiwin Fitriyah, "Pembangunan Ekonomi Islami Menurut Fahim Khan Dan Umer Chapra: Sebuah Kajian Komparatif", 86.

⁶⁵ Anita Rahmawaty, *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, 20.

⁶⁶ Utary Evy Cahyani, "Konsep Kewirausahaan dalam Kontek Pilihan Karir Seorang Muslim", 265.

⁶⁷ Risnawati, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Makassar Di Provinsi Sulawesi Selatan", Skripsi, Makassar, 2017, 60.

mandalam daripada jenis lainnya dari pengetahuan sebab dibutuhkan perbuatan serta praktik.⁶⁸

Sedangkan kewirausahaan itu pada dasarnya ialah tingkah laku yang sengaja serta terencana yang bisa meningkatkan efisiensi ekonomi, menciptakan inovasi ke pasar, terciptanya lapangan kerja baru, serta peningkatan mutu pekerjaan.⁶⁹ Penciptaan usaha ialah sebuah perbuatan yang dirancang sebelumnya. Sejalan dengan teori oleh Bird bahwa tindakan yang di rencanakan punya peranan penting dalam mengambil keputusan guna jadi wirausahawan. Namun, pendidikan kewirausahaan dengan *theory of planned behavior* punya hubunganyang begitu erat yakni mengawali bisnis bukan atas dasar perbuatan *spontanitas* melainkan perbuatan dengan proses yang direncanakan.⁷⁰

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran guna mendapatkan: (1) pengetahuan yang berkaiatan erat dengan kewirausahaan, (2) keterampilan dalam memakai teknik-teknik, analisis keadaan bisnis serta mensintesisakan perencanaan kerja, (3) mengidentifikasi serta menstimulasi dorongan, bakat serta keterampilan kewirausahaan, (4) menghilangkan bias resiko yang membuat ruginya teknik analisis, (5) pengembangan empati serta dukungan bagi aspek unik dari kewirausahaan, (6) perubahan sikap yang salah terhadap perubahan, (7) mendorong timbulnya usaha baru serta usaha kewirausahaan lainnya, (8) menstimulasi elemen sosialisasi afektif.⁷¹ Sedangkan hasil penelitian oleh Nanang Agus Suyono bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai hubungan dan pengaruh dalam meningkatkan minat berwirausaha.⁷²

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang terdapat di Pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah* Kudus, berupa pemberian materi mengenai kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, pengalaman kewirausahaan dengan pengolahan usaha langsung oleh santri, pengembangan inovasi dan kreasi dalam berwirausaha.

⁶⁸ Rafika Rahmadani dkk, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung": 48. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/oi?verb=ListRecords&set=SOSIO-FITK:ART&metadataPrefix=nlm>.

⁶⁹ Anita Rahmawaty, *Spiritual Motivation On Syariah Marketing Cara Jitu Meningkatkan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, 21.

⁷⁰ Ambara Purusottama dan Agus Wijaya Soehadi, "Kajian Peran Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keinginan Berbisnis Mahasiswa Dalam Perspektif Theory Of Planned Behavior", *Jurnal STIE PBM* 15, no. 30 (2017): 3, diakses pada 4 Agustus, 2021, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16295>.

⁷¹ Rafika Rahmadani dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung", 49.

⁷² Nanang Agus Suyono, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha", 13.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sirajudin dan Jakariah mengemukakan bahwasanya pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.⁷³ Sedangkan hasil penelitian oleh Kodrati dan Christina mengemukakan bahwasanya pendidikan kewirausahaan punya pengaruh terhadap minat berwirausaha, terjadinya pengaruh karena keputusan menjadi wirausahawan.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan kewirausahaan, maka hipotesis yang bisa diambil yakni:

H2 : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha

3. Karakter *Entrepreneur* Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Meredith wirausahawan ialah orang yang berorientasi pada perbuatan serta punya motivasi tinggi dalam pengambilan resiko guna mencapai tujuannya.⁷⁵ Sementara itu, ada tujuh penafsiran karakter wirausaha, yakni: 1) *Passion*, 2) *Independen*, 3) *Market sensitivity*, 4) *Creative & Innovative*, 5) *Calculated risk taker*, 6) *Presistent*, 7) *High ethical standart*.⁷⁶

Sedangkan pengkategorian umum wirausaha memperluas karakter, misalnya tingginya keperluan, kemauan menghadapi resiko, kutanya rasa percaya diri, serta keinginan berbisnis. Sementara, Mudjiarto menyampaikan bahwasanya terdapat 7 karakter utama yang ada pada diri seorang wirausaha yakni: 1) dorongan berprestasi, berarti individu punya kemauan besar guna tercapainya sebuah prestasi. 2) kerja keras, wirausaha sebagian besar disebut “mabuk kerja” guna tercapainya apa yang diinginkan. 3) memperhatikan mutu: berarti mengawasi serta menangani usahanya sendiri hingga mandiri, sebelum memulai dengan usaha yang baru. 4) begitu bertanggung jawab: sanggup bertanggungjawab secara moral, legal ataupun mental pada usahanya. 5) berorientasi pada imbalan: selaras dengan usahanya. Tidak cuma terkait uang, namun imbalannya juga berupa pengakuan serta penghormatan. 6) optimis: hidup dengan menganggap seluruh waktu baik guna bisnis, serta segala sesuatunya mungkin. 7) orientasi pada hasil karya yang

⁷³ Sirajuddin dan Jakariah, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di Pondok Pesantren Al-Manar Cibeuteung Udik, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor”, 26, .

⁷⁴ Alexander Fabian Kodrati dan Christina, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Manajemen Dan Bisnis Universitas Ciputra”, 418.

⁷⁵ Meredith, *Kewirausahaan : Teori dan Praktek* (Jakarta: PPM, 2002), 13.

⁷⁶ Aprilda Yanti, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha”, *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Homepage* 2, no. 2 (2019): 273, diakses pada 4 Agustus, 2021, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/3774/0>.

maksimal (*excellence oriented*): ingin tercapainya kesuksesan yang mencolok.⁷⁷

Disamping itu, karakter *entrepreneur* adalah pribadi seseorang yang dominan pada identitas seorang *entrepreneur*.⁷⁸ Pembentukan karakter *entrepreneur* memiliki tujuan agar tercipta wirausahawan yang mampu menyelesaikan setiap persoalan dalam berwirausaha.⁷⁹ Menurut Suryana bahwa karakter *entrepreneur* mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap minat berwirausaha.⁸⁰

Pembentukan karakter *entrepreneur* di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus melalui penanaman *core value* “AHLI SORGA”, yaitu A : *Add Values* (Menambah Nilai), H : *High Performace* (Kinerja Tinggi), L : *Learn, Grow and Fun* (Belajar, Pengembangan Diri dan Tugas), I : *Integrity and Commitment* (Amanah dan Koitmen), S : *Syar’i* (Sesuai Syari’at Islam), O : *Optimist Visionary* (Orientasi Ke Depan), R : *Respect Others* (Menghargai Orang Lain), G : *Go Extra Miles* (Melebihi Standar), dan A : *Abundance and Grateful* (Berkelimpahan dan Bersyukur). Santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan di Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus akan tercipta karakter *entrepreneur*, sehingga santri yang sudah lulus mempunyai jiwa *entrepreneur* dan membantu lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Miko menyatakan bahwa karakter *entrepreneur* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.⁸¹ Berdasarkan penjelasan karakter *Entrepreneur* tersebut, maka hipotesis yang bisa diambil adalah :

H3 : Karakter *entrepreneur* berpengaruh terhadap minat berwirausaha

⁷⁷ Aprilda Yanti, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha”, 274.

⁷⁸ Miko Polindi, “Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)”, 63.

⁷⁹ Asmar Yulastri, *Karakter Wirausaha*, (Bandung : Alfabeta, 2019), 18

⁸⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakter Wirausahawan Sukses*, 62.

⁸¹ Miko Polindi, “Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)”, 78.